

STRATEGI PENINGKATAN KEBERDAYAAN INDUSTRI KECIL KONVEKSI DENGAN ANALISIS HIERARCHY PROCESS (AHP)

Himawan Arif Sutanto, Djoko Sudantoko dan Slamet Maktub

STIE Bank BPD Jateng
(himawan_miesp@yahoo.com)

Diterima : 20 Mei 2011, Disetujui: 10 Juni 2011

ABSTRACT

This research was done on Small Medium Enterprises (SME) that produce convection in the district of Watesalit Batang. The aims of this study are to (1) determine the condition of SME that produce convection (2) determine the strategy for increasing the empowerment of convection SME. The sampling technique was done by having simple random sampling of 75 persons as the owners of convection SME and 10 keypersons. Descriptive statistics has been used to determine the condition of convection SME convection and Analysis Hierarchy Prcess (AHP) has been used to determine the strategies for increasing the empowerment of convection SME. The result shows that most of convection SMEs market their products directly in local and regional markets. The main priorities in the development of convection SME are (1) conducting trainings to encourage entrepreneurship, (2) improving technical skills, (3) providing trading trading home and small business marketing (workshop).

Keywords: Empowerment, Convection Small Medium Enteprise, Watesalit, Batang

ABSTRAK

Penelitian ini telah dilakukan pada industri kecil konveksi di Watesalit Kabupaten Batang. Tujuan penelitian ini (1) untuk mengetahui kondisi UKM Konveksi (2) untuk menentukan strategi peningkatan keberdayaan UKM Konveksi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan simple random sampling yang terdiri dari 75 orang pelaku usaha UKM Konveksi dan 10 orang responden kunci (keyperson). Statistik deskriptif telah digunakan untuk mengetahui kondisi UKM Konveksi dan Analysis Hierarchy Process (AHP) telah digunakan untuk menentukan strategi dalam meningkatkan keberdayaan UKM Konveksi di daerah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya para pelaku usaha konveksi di daerah penelitian menggunakan pola pemasaran secara langsung di pasar lokal dan regional. Prioritas utama dalam pengembangan UKM konveksi di daerah penelitian adalah (1) melakukan pelatihan dalam upaya membudayakan kewirausahaan, (2) meningkatkan keterampilan teknis, (3) menyediakan rumah dagang dan pemasaran usaha kecil (workshop).

Kata Kunci: Keberdayaan, UMK Konveksi, Watesalit, Batang

Industri kecil dan menengah memiliki peran yang sangat besar terhadap perekonomian. Berkembangnya usaha kecil dan menengah ini bukan saja akan membantu industri itu sendiri melainkan juga ekonomi nasional. Bahkan bukan tidak mungkin industri kecil dan menengah ini pada akhirnya bisa menjadi basis ekonomi nasional yang kuat di masa depan. Menurut Aremu dan Adeyemi (2011) usaha kecil dan menengah telah dianggap sebagai mesin pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan. Oleh karena itu peningkatan peran industri kecil dan Menengah (UKM) di negara berkembang sangat ditekankan. Pengalaman di Taiwan maupun Jepang yang merupakan salah satu

negara industri baru di dunia, menunjukkan perkembangan ekonominya yang sangat ditopang oleh usaha-usaha industri kecil tersebut. Melihat potensi industri kecil dan menengah kita, maka hal yang demikian bukan mustahil dapat dilakukan.

Kontribusi usaha kecil dan menengah di Indonesia terhadap ekspor tidak sebesar negara-negara lain, namun merupakan unit usaha yang terbanyak menyerap kesempatan kerja, terbanyak juga dalam jumlah unit usahanya. Usaha kecil dan menengah ini juga melayani kebutuhan masyarakat menengah ke bawah, dalam batas-batas tertentu, telah memberikan kontribusinya dalam memasukkan devisa, khu-

susnya dari sektor industri. Menurut BPS (2006) sekitar 68% kesempatan kerja yang ada diserap oleh sub sektor industri kecil, sementara jumlah unit usahanya sendiri saat ini usaha kecil menengah mencapai 79% dari total unit usaha yang ada. Namun memang dalam hal output usaha skala besar yang paling tinggi kontribusinya terhadap produksi nasional sehingga ketimpangan pendapatan antar usaha yang semakin besar pendapatan antar unit usaha ini menjadi besar pula (Suarja, 2007). Namun dalam perkembangannya, UMKM memiliki keterbatasan dalam berbagai hal, diantaranya keterbatasan mengakses informasi pasar, keterbatasan jangkauan pasar, keterbatasan jejaring kerja, dan keterbatasan mengakses lokasi usaha yang strategis.

Usaha kecil dan menengah merupakan salah satu bagian penting dari perekonomian suatu negara ataupun daerah, tidak terkecuali di Indonesia. Sebagai gambaran, kendati sumbangannya dalam output nasional (PDRB) hanya 56,7 persen dan dalam ekspor nonmigas hanya 15 persen, namun UMKM memberi kontribusi sekitar 99 persen dalam jumlah badan usaha di Indonesia serta mempunyai andil 99,6 persen dalam penyerapan tenaga kerja, namun dalam kenyataannya selama ini UMKM kurang mendapatkan perhatian. Dapat dikatakan bahwa kesadaran akan pentingnya UMKM dapat dikatakan barulah muncul belakangan ini saja (Kompas, 2001). Menurut Yusi (2009) kemandirian industri kecil dapat digunakan sebagai solusi bagi pengembangan usaha kecil.

Industri yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Batang yaitu Industri Tekstil, Industri Pengolahan seperti kerajinan kulit, pembuatan kripik pisang/nangka, pembuatan bak truk, galangan kapal dan lain-lain. Untuk industri tekstil UMKM bidang konveksi merupakan penyumbang terbesar mengingat perusahaan tekstil yang besar di Kabupaten Batang sudah tutup (Profil Kabupaten Batang, 2010). UMKM konveksi meliputi usaha bordir, pakaian jadi dan jeans yang tersebar di Kecamatan Batang dan Warungasem. Khusus di Kecamatan Batang desa Watesalit merupakan sentra UMKM bidang konveksi meskipun pada saat ini masih kalah saing dengan UMKM konveksi yang ada di Kota maupun Kabupaten Pekalongan sebagai pemasok produk pakaian jadi di grosir-grosir yang ada di wilayah Pantura. Pada saat ini terdapat sekitar 340 UMKM bidang

Konveksi di Kecamatan Batang sementara 268 diantaranya terdapat di Kelurahan Watesalit, masalah permodalan dan sumber daya manusia menjadi kendala utama perkembangan UMKM konveksi di Kelurahan Watesalit Kabupaten Batang (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah UMKM dan Tenaga Kerja Konveksi di Kelurahan Watesalit Kabupaten Batang

No	Tahun	Jumlah UMKM	Jumlah Tenaga Kerja
1	2007	289	748
2	2008	289	774
3	2009	268	686
4	2010	268	680

Sumber: Kelurahan watesalit, 2011

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa jumlah UMKM konveksi di kelurahan watesalit Kabupaten Batang mengalami penurunan yang diikuti pula penurunan jumlah tenaga kerja pada beberapa tahun terakhir. Bila penurunan ini dibiarkan akan berdampak pada ekonomi masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu perlu adanya upaya agar usaha kecil menengah kembali bergairah sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Batang pada umumnya.

Perkembangan industri kecil konveksi di Kabupaten Batang terutama di Kelurahan Watesalit mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena kesulitan modal, penanganan SDM, pemasaran dan lainnya yang mengakibatkan rendahnya tingkat keberdayaan industry kecil konveksi. Tingkat keberdayaan industri kecil konveksi di desa watesalit yang rendah mengakibatkan rendahnya produktivitas. Seperti pendapat Subandriyo (2003) bahwa manajemen keuangan, manajemen sdm dan manajemen pemasaran pada setiap strata dan setiap jenis industri, merupakan tiga variabel internal yang merupakan kelemahan dan dapat menghambat perkembangan industri kecil dan Menengah di Kabupaten Batang. Oleh karena itu pertanyaan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kondisi Usaha Kecil Konveksi di Kelurahan Watesalit Kabupaten Batang, (2) Bagaimana strategi peningkatan keberdayaan Usaha Kecil konveksi di Watesalit Kabupaten Batang. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi Usaha kecil Konveksi dan menentukan strategi peningkatan keberdayaan usaha kecil konveksi di Kabupaten Batang.

Landasan Teori

Beberapa penelitian tentang Industri kecil antara lain dilakukan oleh Kristina (2010) menyimpulkan bahwa ketidak mampuan IKM dalam membaca peluang dan menghadapi ancaman bisnis serta hambatan di sebabkan ketidak mampuan SDM dalam bersikap mengambil keputusan, pengatuan produk kurang, skill, terlebih lagi pada kemampuan moral yang kurang. Sementara penelitian Onugu (2005) di Nigeria menemukan bahwa masalah utama UKM di Nigeria diantaranya adalah manajemen, akses keuangan, infrastruktur, inkonsistensi kebijakan dan birokrasi, faktor lingkungan, pajak dan retribusi ganda, akses teknologi, persaingan tidak sehat, dan pemasaran.

Hassan dan Olaniran (2011) melakukan penelitian terhadap industri kecil di Negeria menyarankan bahwa dana khusus harus diberikan dalam bentuk pinjaman untuk memberdayakan setelah program pelatihan yang diberikan. Sedangkan Isa dan Terungwa (2011) menyimpulkan bahwa pertumbuhan UKM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Keberdayaan

Keberdayaan artinya memiliki daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan. Pemberdayaan sebagai terjemahan dari *empowerment* menurut Webster dalam Riza dan Roesmidi (2006) mengandung dua pengertian :

- a. *To give ability or enable to*, yang diterjemahkan sebagai memberkecakapan/ kemampuan atau memungkinkan.
- b. *To give power of authority to*, yang berarti member kekuasaan.

Dalam konteks pembangunan istilah pemberdayaan pada dasarnya adanya kesadaran bahwa factor manusia memegang peran penting dalam pembangunan. Carver dan Back dalam Riza dan Roesmadi (2006) mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya memberi keberanian dan kesempatan pada individu untuk mengambil tanggung jawab perorangan guna meningkatkan dan memberikan kontribusi pada tujuan organisasi. Sebagai tujuan, maka pemberda-

yaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat miskin yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.

Indikator tingkat keberdayaan dari aspek ekonomi (Susilowati, 2005; Sudantoko, 2010) diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Akses Usaha

Industri kecil dalam kaitannya dengan sukses usaha adalah kemampuan dari industri kecil dalam melakukan usahanya yang dapat dilihat dari proses produksi dan permodalan. Proses produksi terkait dengan kemudahan dalam memperoleh input produksi seperti bahan baku, bahan penolong dan input produksi lainnya. Sedangkan permodalan dilihat dari kemampuan industri kecil dalam membiayai seluruh kegiatan usahanya apakah dipenuhi sendiri ataukah dari lembaga keuangan seperti perbankan, pemerintah, perorangan dan lain sebagainya.

2) Akses Informasi Pasar

Berkaitan dengan akses informasi pasar industri kecil maka usaha-usaha apakah yang telah dilakukan pelaku industri kecil dalam memperoleh informasi permintaan dan penawaran produk. Informasi tentang permintaan meliputi jumlah produksi, jenis produksi, motif/corak, model dan selera konsumen. Informasi penawaran dapat berupa harga, corak, motif, model dan desain yang laku dipasar atau ide desain produk yang akan ditawarkan ke pasar.

3) Akses Teknologi

Akses terhadap teknologi merupakan usaha dalam rangka menambah atau mengganti teknik dan peralatan dalam proses produksi.

Indikator tingkat keberdayaan dari aspek non ekonomi (Susilowati, 2005; Sudantoko, 2010) diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Akses *lobbying*

Akses lobi merupakan usaha dalam menjalin hubungan yang baik antara pelaku usaha dan stakeholders dalam rangka mendukung kegiatan usahanya.

2) Akses Menembus batas

Dalam rangka mengembangkan usahanya, dapat dilakukan dengan mempresentasikan diri di forum-forum baik regional maupun Nasional.

3) Peran *Stakeholder*

Peran *Stakeholder* sangat diperlukan dalam mengembangkan industri kecil. *Stakeholder* dapat dianggap sebagai pihak yang seharusnya dapat membantu dalam aktivitas kegiatan usaha.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Undang-undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah menetapkan bahwa Usaha Kecil adalah: usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Menurut BPS (2009), usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga. BPS mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjanya, yaitu : (1) industri rumah tangga dengan

pekerja 1– 4 orang; (2) industri kecil dengan pekerja 5-19 orang; (3) industri menengah dengan pekerja 20-99 orang; (4) industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih.

Industri konveksi merupakan suatu usaha yang dikerjakan dirumah yang mengarah pada produksi kain dan pakaian jadi. Jenis industri yang diusahakan kebanyakan pakaian jadi, sulaman, border, batik-batik, barang-barang dari kulit dan hiasan lainnya. Dalam industri konveksi ini dikenal adanya subkontrak yaitu suatu bentuk hubungan dimana produsen memesan barang pada unit usaha lain yang mengerjakan untuk menghasilkan semua produk primer untuk dijual kepadanya.

METODA PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari responden kunci (*keyperson*) sebanyak 10 orang dan sebanyak 75 pelaku usaha konveksi diambil dengan *simple random sampling*. Untuk menganalisis tingkat keberdayaan industri kecil konveksi di daerah penelitian digunakan statistik deskriptif (Mason *et al* dalam Himawan, 2010; Susilowati, 2005). Sedangkan untuk menentukan strategi peningkatan keberdayaan digunakan *Analysis Hierarchy Proses* (AHP) seperti yang diaplikasikan Sudantoko (2010), Himawan (2010), dan Dalalah *et al.* (2010). Teknik *Analysis Hierarchy Proses* digunakan untuk mengidentifikasi dan menentukan prioritas dalam pengambilan keputusan yang kompleks (Firdaus dan Farid, 2008). Sementara Dalalah *et al* (2010) menyatakan bahwa AHP digunakan sebagai alat bantu pengambilan keputusan multi-kriteria. Berbeda dengan metode konvensional, AHP menggunakan pasangan perbandingan yang memungkinkan penilaian verbal dan meningkatkan presisi hasil dan mempercepat proses pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini penyusunan hierarki ditentukan dari hasil *FGD* (*Focus Group Discussions*) dan wawancara mendalam dengan *keyperson* sebelumnya. Adapun kerangka hierarki tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Keterangan:

- A1 = Melakukan Pelatihan Manajemen dan Kreativitas dalam produksi
- A2 = Mempermudah Pengadaan Bahan baku
- A3 = Pemberian Kredit dengan bunga lunak
- A4 = Menyediakan rumah dagang dan pemasaran usaha kecil (workshop)
- A5 = Membuka Peluang Pasar
- A6 = Menurunkan pajak penjualan bagi usaha kecil
- A7 = Melakukan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan teknis
- A8 = Melakukan pelatihan dalam upaya membudayakan kewirausahaan
- A9 = Menyediakan Tenaga penyuluh usaha kecil
- A10 = Membuka Lembaga pendidikan tentang Menjahit
- A11 = Memberikan bantuan teknologi peralatan dengan harga terjangkau
- A12 = Memberikan bimbingan dan konsultasi berkaitan dengan HAKI
- A13 = Memberikan pelatihan pemanfaatan limbah konveksi

(Sumber: Saaty & Niemira, 2006; Sudantoko, 2010, Himawan, 2010 dengan modifikasi)

Gambar 1. Kerangka AHP (Analysis Hierarchy Process)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa rata-rata responden dalam penelitian ini berusia 40 tahun dengan standar deviasi 7,1 tahun. Jumlah responden perempuan 3 orang (4%) dan laki-laki sejumlah 72 orang (96%). Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah Sekolah Dasar yaitu 44 orang (64%) disusul SLTP sebanyak 23 orang (30,7%). Sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan SLTA hanya 4 orang (5,3%). Rincian selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut;

Tabel 2. Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persen
1	SD	48	64.0
2	SLTP	23	30.7
3	SLTA	4	5.3
Total		75	100

Sumber : Data Primer diolah, 2011

Berdasarkan Tabel di atas tingkat pendidikan pelaku usaha konveksi di daerah penelitian sebagian besar adalah Sekolah Dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha konveksi hanya mengandalkan kemampuan teknis saja yang mengakibatkan usahanya belum secara optimal mampu secara mandiri. Oleh karena itu diperlukan peningkatan kemampuan dalam pengelolaan (manajemen) terutama dalam mengatur kondisi keuangan usaha kecil yang pada umumnya di campur dengan kebutuhan rumah tangga.

Kondisi industri kecil Konveksi

Modal

Pada industri kecil konveksi di daerah penelitian, modal mempunyai peranan penting dalam kelangsungan kegiatan produksi. Pelaku usaha kecil konveksi di Kelurahan Watesalet Kabupaten Batang rata-rata memiliki jumlah modal awal dalam menjalankan usaha sebesar 10,84 Juta rupiah. Pelaku usaha konveksi skala kecil di Kelurahan Watesalit

Kabupaten Batang dalam hal mengakses modal sebagian besar menyatakan sangat sulit seperti ditunjukkan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Kemudahan akses terhadap sumber modal

Item	Frekuensi	Persen
Mudah	1	1.3
Sulit	73	97.3
Sangat Sulit	1	1.3
Total	75	100.0

Sumber: data primer diolah , 2011

Dari 75 responden, hampir semua responden (97,3%) menyatakan sulit dalam mengakses permodalan dari berbagai lembaga keuangan, perorangan, maupun dari instansi pemerintah. Pada umumnya mereka mengaku tidak mengetahui bagaimana cara untuk mendapatkan pinjaman dari bank. Selain prosedur peminjaman yang rumit dan menggunakan jaminan, besaran pengembalian juga terasa membebankan. Hal inilah yang mengakibatkan pelaku usaha kecil konveksi di Kelurahan Watesalit Kabupaten Batang menjadi sangat rentan terhadap gejolak perubahan perekonomian. Rendahnya tingkat keberdayaan dari akses terhadap sumber modal ini disebabkan oleh pihak pelaku usaha konveksi skala kecil itu sendiri yang pada umumnya tidak dapat menyajikan informasi yang dipersyaratkan. Selain itu juga perbankan yang masih belum sepenuhnya menaruh kepercayaan terhadap usaha mereka yang rata-rata adalah usaha kecil, serta kurangnya pembinaan di daerah penelitian. Hal ini sesuai pernyataan

Yusi dan Zakaria (2005) bahwa keterbatasan modal, terutama disebabkan oleh tidak adanya akses langsung mereka terhadap layanan dan fasilitas keuangan yg disediakan oleh lembaga keuangan formal (bank) maupun non bank. hal ini berarti bahwa sebagian besar atau seluruh dana yang diperlukan untuk investasi (perluasan) usaha atau peningkatan produksi dan modal kerja berasal dari sumber informal.

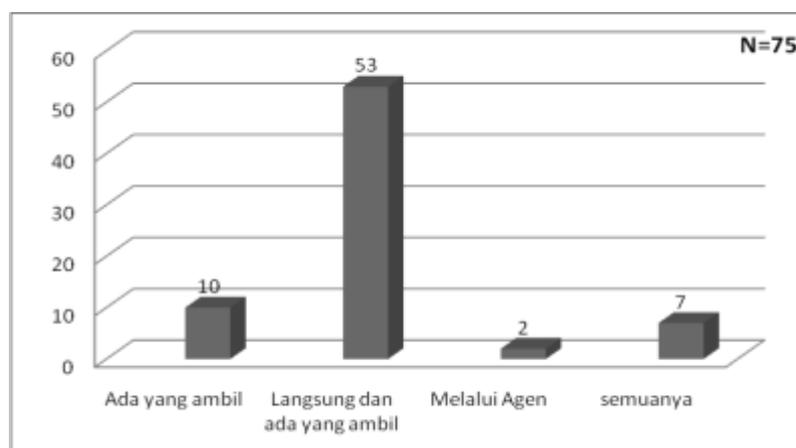
Pemasaran

Produk konveksi di Kelurahan Watesalit Kabupaten Batang pada umumnya di pasarkan secara lokal namun ada juga yang mengambil untuk dijual di tempat lainnya. Model distribusi pemasaran produk konveksi di daerah penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden (53 orang) dalam melakukan pemasaran secara langsung ke konsumen dan juga diambil oleh orang lain. Hal ini dilakukan oleh pengusaha kecil konveksi di daerah penelitian untuk memperoleh pangsa pasar yang besar.

Teknologi

Salah satu aspek mempercepat proses dan menghasilkan produksi yang berkualitas, diperlukan kelengkapan peralatan. Peralatan yang dimiliki para pengusaha industri kecil konveksi di Kelurahan Watesalit Kabupaten Batang dapat dilihat Pada Tabel 4.



Sumber : data primer diolah , 2011

Gambar 2. Distribusi Pemasaran Produk

Tabel 4. Teknologi Peralatan yang digunakan

Item	Frekuensi	Persen
Cukup Memadai	28	37.3
Kurang Memadai	47	62.7
Total	75	100

Sumber : data primer diolah , 2011

Pada Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (62,7%) menyatakan memiliki peralatan yang kurang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa para pengusaha industri kecil konveksi di daerah penelitian masih menggunakan peralatan yang seadanya sehingga hasil produksinya masih kurang optimal dalam hal standar kualitas maupun kuantitas produknya.

Analysis Hierarchy Process (AHP)

Untuk menentukan kriteria dan alternatif dalam peningkatan keberdayaan usaha kecil di daerah penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam dengan *key-person* yang berkompeten terhadap industri kecil konveksi. *Key-person* yang berkompeten tersebut berjumlah 10, di antaranya:

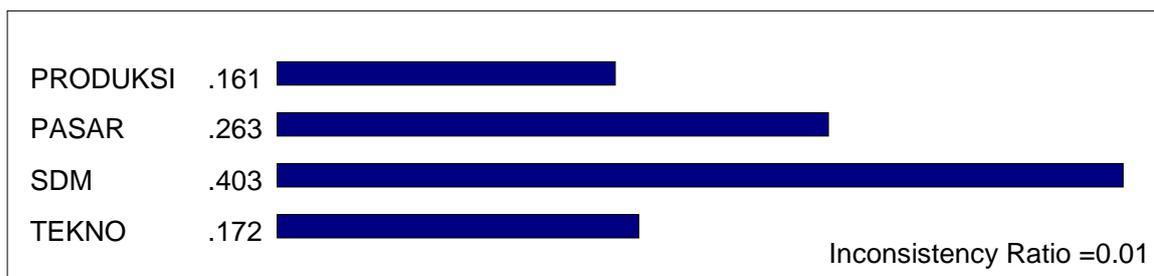
- 1) Dinas Perindag Kabupaten Batang.
- 2) Tokoh Masyarakat Kelurahan Watesalit.
- 3) Pengusaha Konveksi Watesalit.
- 4) Pemerintah Daerah Kabupaten Batang.

Hasil analisis dengan AHP diperoleh bahwa pendapat responden menunjukkan aspek Sumberdaya Manusia (nilai bobot 0,403) merupakan aspek paling penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan industri kecil konveksi skala kecil di Kelurahan Watesalit Kabupaten Batang. Aspek berikutnya yang perlu diperhatikan adalah aspek pemasaran (nilai bobot 0,263); aspek teknologi (nilai bobot 0,172), dan aspek produksi (nilai bobot 0,161). Nilai *inconsistensi ratio* $0,01 < 0,1$ (batas maksimum)

yang berarti hasil analisis tersebut dapat diterima. Setiap spek yang dipertimbangkan dalam pengembangan industri kecil konveksi di kelurahan Watesalit beserta nilai bobotnya disajikan pada Gambar 3.

Terpilihnya aspek SDM sebagai prioritas utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan industri kecil Konveksi di Kelurahan Watesalit Kabupaten Batang mencerminkan bahwa pengembangan industri kecil konveksi yang menjadi permasalahan pokoknya adalah bagaimana mengelola SDM yang selama ini belum tertangani dengan baik. Ada dua hal pokok yang menjadi implikasi penting dalam kaitannya pengembangan industri kecil Konveksi di Kelurahan Watesalit Kabupaten Batang, yaitu (1) diperlukan usaha peningkatan keterampilan SDM dalam menjalankan usaha konveksi; (2) diperlukan usaha-usaha untuk meningkatkan kemampuan mendesain produk konveksi dan meningkatkan jiwa kewirausahaan sehingga mampu mandiri.

Aspek SDM yang dikemukakan dalam penelitian ini mencakup 4 alternatif yaitu: 1) melakukan pelatihan peningkatan teknis (2) melakukan pelatihan kewirausahaan, (3) Menyediakan penyuluh usaha kecil, (4) membuka lembaga pendidikan. Alternatif yang dipandang penting oleh sebagian besar responden dalam menentukan prioritas dalam pengembangan industri kecil konveksi dalam aspek SDM adalah menyediakan tenaga penyuluh untuk usaha kecil (nilai bobot 0,476). Hal ini berkaitan dengan pengelolaan keuangan, bagaimana mengakses kredit, bagaimana menghitung rugi laba dan lain sebagainya. Dengan adanya tenaga penyuluh ini pelaku usaha kecil dapat berkonsultasi secara langsung tentang permasalahan yang muncul yang dapat merugikan pengusaha konveksi skala kecil. Alternatif selanjutnya adalah melakukan pelatihan peningkatan kemampuan teknis (nilai bobot 0,318).



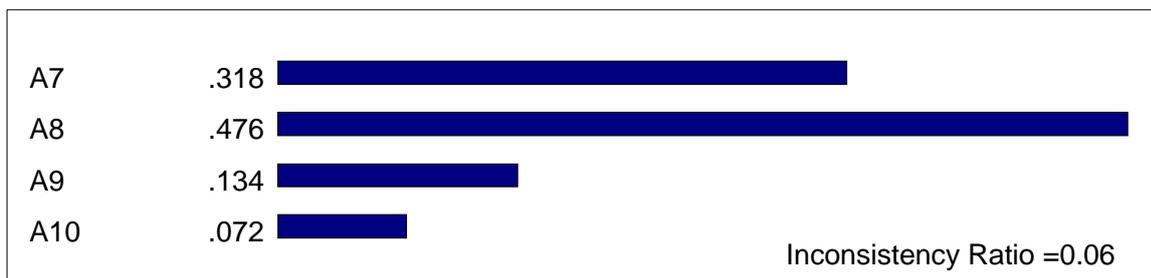
Gambar 3. Kriteria Pengembangan UKM Konveksi

Nilai *inconsistensi ratio* $0,06 < 0,1$ (batas maksimum) yang berarti hasil analisis dapat diterima. Secara lengkap, setiap alternatif dalam aspek lingkungan beserta nilai bobotnya dapat dilihat pada Gambar 4.

Aspek kedua yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan industri konveksi di Kelurahan Watesalit Kabupaten Batang adalah Pasar. Nilai Bobot Alternatif dalam Aspek pasar dapat dilihat pada Gambar 5 Dalam gambar tersebut terlihat bahwa yang memiliki skala prioritas tertinggi dalam pengembangan industri kecil konveksi adalah menyediakan rumah dagang dan pemasaran usaha kecil (*workshop*). Nilai *inconsistensi ratio* $0,09 < 0,1$

(batas maksimum) yang berarti hasil analisis dapat diterima.

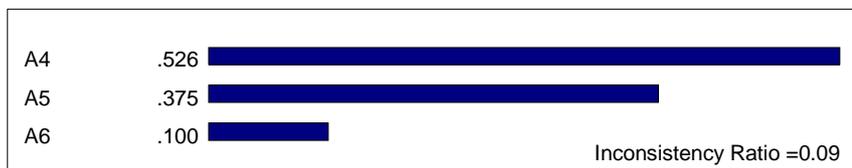
Aspek berikutnya dalam pengembangan usaha kecil konveksi di Kelurahan Watesalit Kabupaten Batang adalah Teknologi. Dalam aspek teknologi alternatif yang menjadi prioritas utama adalah memberikan bimbingan dan konsultasi berkaitan dengan HAKI (nilai bobot 0,6419). Selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 6. Dari Gambar 6 tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya responden belum mengetahui secara lengkap informasi tentang HAKI sehingga sangat memerlukan konsultan yang dapat membantu pengurus HAKI sehingga produk-



Keterangan:

- A7 = melakukan pelatihan peningkatan teknis
- A8 = melakukan pelatihan kewirausahaan
- A9 = menyediakan penyuluh usaha kecil
- A10 = membuka lembaga pendidikan

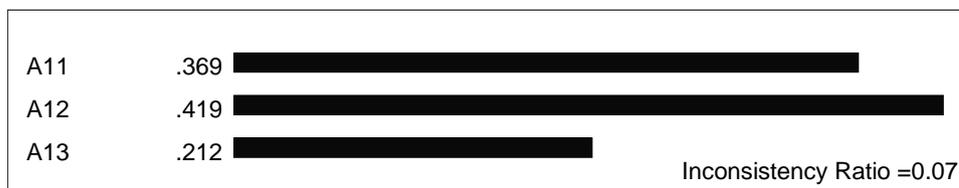
Gambar 4. Nilai Bobot Setiap Alternatif Aspek SDM



Keterangan:

- A4 = menyediakan rumah dagang dan pemasaran usaha kecil
- A5 = Membuka peluang pasar
- A6 = menurunkan pajak penjualan usaha kecil

Gambar 5. Nilai Bobot Setiap Alternatif Aspek Pasar



Keterangan:

- A11 = memberikan bimbingan dan konsultasi berkaitan dengan HAKI
- A12 = Memberikan bantuan peralatan teknologi tinggi dengan harga terjangkau
- A13 = memberikan pelatihan pemanfaatan limbah

Gambar 6. Nilai Bobot Setiap Alternatif Aspek Teknologi

produk maupun desainnya dapat dipatenkan. Nilai *inconsistensi ratio* $0,07 < 0,1$ (batas maksimum) yang berarti hasil analisis dapat diterima.

Aspek terakhir yang perlu dipertimbangkan dalam peningkatan keberdayaan pelaku usaha Konveksi skala kecil yaitu aspek Produksi. Pandangan responden yang menetapkan alternatif pelatihan manajemen usaha dan kreativitas dalam produksi sebagai prioritas pada aspek Produksi dalam pengembangan industri kecil konveksi di Kelurahan Watesalit Kabupaten Batang menunjukkan bahwa dalam pengembangan industri kecil konveksi dapat dilakukan dengan kegiatan lain yang menguntungkan bagi pelaku usaha kecil konveksi seperti melakukan pelatihan manajemen usaha dan kreativitas produksi sehingga produk-produk yang dihasilkan bervariasi dan menarik untuk dibeli. Alternatif pada aspek produksi selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 7.

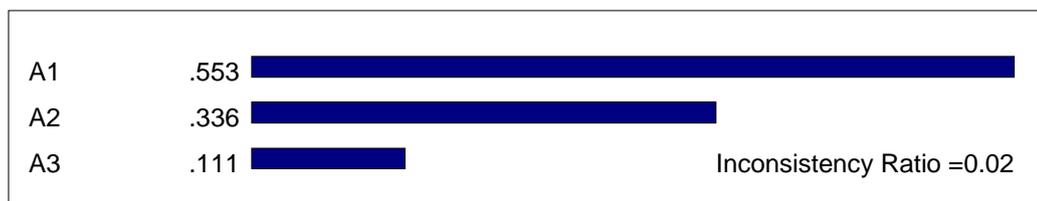
Hasil analisis secara keseluruhan (*overall*) menunjukkan bahwa skala prioritas kriteria dan alternatif pengembangan industri kecil konveksi di Kelurahan Watesalit Kabupaten Batang dengan *Analysis Hierarchy Process* (AHP) dapat dilihat pada Gambar 8.

Dari Gambar 8 di atas terlihat bahwa tiga prioritas yang diutamakan dalam upaya peningkatan keberdayaan industri kecil konveksi di Kelurahan Watusalit, dengan melihat seluruh aspek dan alternatif adalah (1) Melakukan pelatihan dalam upaya membudayakan kewirausahaan. Hal ini dikarenakan pelaku usaha konveksi di daerah penelitian masih cenderung menunggu pesanan sehingga dapat bila tidak ada pesanan produsen bisa mengalami keguhan karena tidak melakukan produksi jika tidak ada pesanan. Dengan adanya pelatihan diharapkan

dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan membuka cara pandang masyarakat untuk berwirausaha; (2) Melakukan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan teknis. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk konveksi di daerah penelitian, selain itu juga dapat meningkatkan standarisasi dalam usaha konveksi; (3) Menyediakan rumah dagang dan pemasaran usaha kecil (*workshop*). Hal ini untuk menampung hasil produksi pelaku usaha konveksi skala kecil sehingga industri kecil dapat terus memproduksi. Selain itu dengan adanya rumah untuk *workshop* orang akan lebih mudah mencari produk konveksi tersebut. Nilai *inconsistensi ratio* secara keseluruhan (*analisis overall*) sebesar $0,04 < 0,1$ (batas maksimum) yang berarti hasil analisis dapat diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

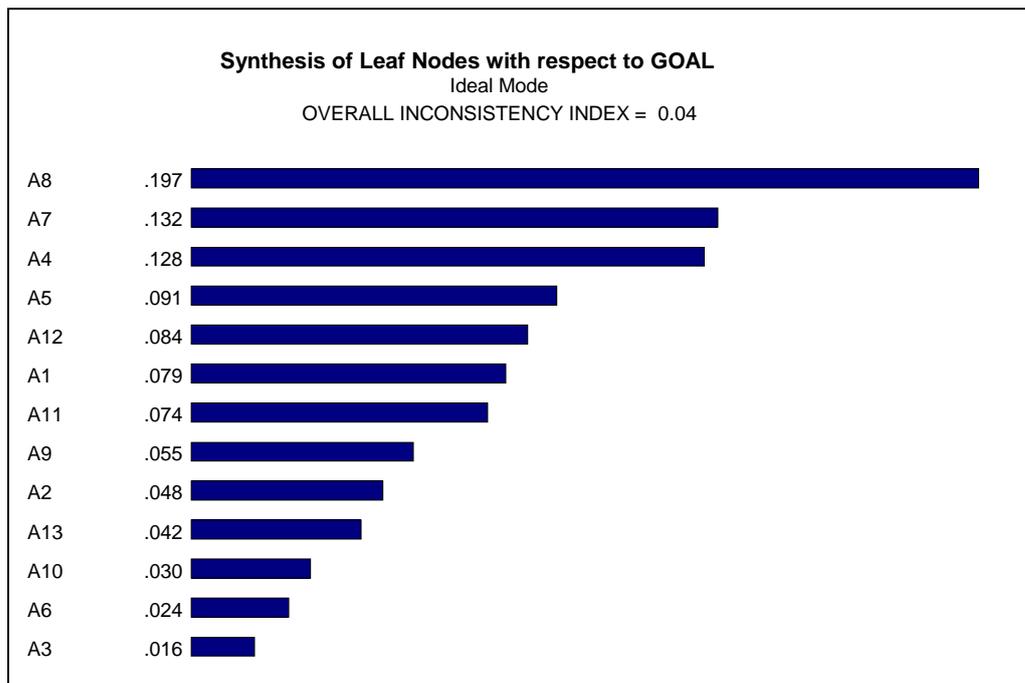
Pelaku usaha konveksi skala kecil di daerah penelitian masih rendah dalam mengakses kredit dikarenakan belum mampu memenuhi persyaratan yang telah ditentukan seperti membuat laporan keuangan yang masih seadanya. Teknologi yang digunakan tergolong masih apa adanya yang berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas produk sehingga belum mampu bersaing dengan produk lainnya. Berdasarkan hasil *Analisis Hierarchi Process* (AHP), prioritas utama dalam peningkatan keberdayaan UMKM konveksi adalah (1) melakukan pelatihan dalam upaya membudayakan kewirausahaan, (2) meningkatkan keterampilan teknis pelaku usaha, (3) menyediakan rumah dagang dan pemasaran usaha kecil (*workshop*).



Keterangan:

- A1 = Pelatihan manajemen dan kreativitas dalam memproduksi
- A2 = mempermudah pengadaan bahan baku
- A3 = pemberian kredit dengan bunga lunak

Gambar 7. Nilai Bobot Setiap Alternatif Aspek Produksi



Keterangan:

- A1 = Melakukan Pelatihan Manajemen dan Kreativitas dalam produksi
- A2 = Mempermudah Pengadaan Bahan baku
- A3 = Pemberian Kredit dengan bunga lunak
- A4 = Menyediakan rumah dagang dan pemasaran usaha kecil (workshop)
- A5 = Membuka Peluang Pasar
- A6 = Menurunkan pajak penjualan bagi usaha kecil
- A7 = Melakukan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan teknis
- A8 = Melakukan pelatihan dalam upaya membudayakan kewirausahaan
- A9 = Menyediakan Tenaga penyuluh usaha kecil
- A10 = Membuka Lembaga pendidikan tentang Menjahit
- A11 = Memberikan bantuan teknologi peralatan dengan harga terjangkau
- A12 = Memberikan bimbingan dan konsultasi berkaitan dengan HAKI
- A13 = Memberikan pelatihan pemanfaatan limbah konveksi

Gambar 8. Prioritas Peningkatan Keberdayaan Industri Kecil di Kelurahan Watesalit Kabupaten Batang

Upaya peningkatan keberdayaan usaha kecil konveksi dapat dilakukan diantaranya (1) Mengikutsertakan dalam pameran baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional, (2) Magang atau pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan desain dan mutu produk. (3) Melakukan promosi melalui *internet* maupun pembuatan leaflet/brosur, profil industri kerajinan Konveksi (4) Melakukan sosialisasi dan fasilitasi merk dagang kepada pengusaha kerajinan Konveksi, (5) Memfasilitasi pengusaha kerajinan Konveksi untuk mengakses modal dari perbankan atau lembaga keuangan lainnya, di mana pemerintah sebagai fasilitatornya (5) Mengembangkan *Show Room* produk industri kerajinan Konveksi di Kabupaten Batang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aremu, Mukaila Ayanda & Adeyemi, Sidikat Laraba. (2011). Small and Medium Scale Enterprises as A Survival Strategy for Employment Generation in Nigeria. *Journal of Sustainable Development* Vol. 4, No. 1; February 2011.
- Badan Pusat Statistik. (2006). Indonesia dalam Angka. BPS Pusat Jakarta.
- Dalalah, Doraid; Faris AL-Oqla & Mohammed Hayajneh.(2010). Application of the Analytic Hierarchy Process (AHP) in MultiCriteria Analysis of the Selection of Cranes. *Jordan Journal of Mechanical and Industrial Engineering*. Volume

- 4, Number 5, November 2010. ISSN 1995-6665 Pages 567 – 578.
- Firdaus, M. & Farid M.A. (2008). *Aplikasi Metode Kuantitatif Terpilih untuk Manajemen dan Bisnis*. Bogor : IPB PRESS.
- Hassan, Moshood Ayinde & Olaniran, Sunday Olawale. (2011). Developing Small Business Entrepreneurs through Assistance Institutions: The Role of Industrial Development Centre, Osogbo, Nigeria. *International Journal of Business and Management* .Vol. 6, No. 2.
- Himawan Arif Sutanto. (2010). Pengelolaan Mangrove Sebagai Pelindung Kawasan Pantai dengan Pendekatan Co-Management dan Analysis Hierarchy Process (AHP). Studi di Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi PRESTASI* .Vol 6 No. 1 hlm: 101-119.
- Herlambang et al. (2001). *Ekonomi Makro Teori Analisis dan Kebijakan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Isa, Kabiru Dandago & Terungwa, Azende. (2011). An Empirical Evaluation Of Small And Medium Enterprises Equity Investment Scheme In Nigeria. *International Conference on Economics and Finance Research. IPEDR vol.4*. Singapore : IACSIT Press.
- Kabupaten Batang.(2010). *Profil Kabupaten Batang*. Dinas komunikasi dan informasi Kabupaten Batang.
- Kristina, Anita. (2010). Pemberdayaan Industri Kecil Menengah (IKM) melalui Pendekatan Environment, Strategi and Human Resources Performance. *Jurnal Studi Manajemen*, Vol.4 No. 2.
- Onugu, Basil Anthony Ngwu. (2005). Small And Medium Enterprises (Smes) In Nigeria: Problems And Prospects. *Doctoral Dissertation in Management*. St. Clements University.
- Riza, R & Roesmidi, M.M. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqaprint
- Saaty, Thomas L. & Niemira, Michael P. (2006). A Framework for Making a Better Decision How to Make More Effective Site Selection, Store Closing and Other Real Estate Decisions. *Research Review*, V. 13, No. 1, 2006.
- Subandriyo.(2003). *Studi Pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di kabupaten Batang*. Semarang: Badan Penerbit Penelitian dan Pengembangan Propinsi Jawa Tengah.
- Sudantoko, Djoko .(2010). Strategi Pemberdayaan industry Batik Skala Kecil di Pelaongan Jawa Tengah. *Disertasi*. Program Doktor Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Sukirno, Sadono. (2010). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Susilowati, Indah; Mujahirin Tohir; Waridin; Tri Winarni; Agung Sudaryono. (2005). Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Usaha Mikro, Kecil, Menengah Dan Koperasi-UMKMK) Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Kabupaten/Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Universitas Diponegoro. *Riset Unggulan Kemasyarakatan dan Kemitraan (RUKK) Tahun II*. Ristek. Jakarta
- Yusi, Syahirman M.(2009).Strategi pemberdayaan industri Kecil: Pengaruhnya terhadap Kemandirian Usaha (Survei pada Industri Kecil Tenun Songket di Kota Palembang). *Jurnal Eknomi Bisnis & Akuntansi Ventura*. Vol 12. No. 1, hal 23-38.
- Yusi, Syahirman M & Rini Zakaria.(2005). Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pemberdayaan industri kecil perkotaan di Kotamadia Palembang. *Laporan Penelitian*, Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Wayan Suarja, AR. (2007). Prospek Pengembangan Kredit Usaha Rakyat dalam Mendukung Pemberdayaan UMKM dan Koperasi. *Harian Media Indonesia* tanggal 23 Nopember 2007. Jakarta